

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Salah satu ruang publik yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan kaum laki-laki Minangkabau adalah *lapau*. *lapau* sering dijumpai di tempat strategis sepanjang jalan, persimpangan jalan, di batas – batas dusun, batas desa hingga batas kota, berbagai jenis bentuk bangunan dari semi permanen bahkan permanen. Bentuk bangunan *lapau* biasanya terlihat langsung menyatu atau berdekatan dengan rumah pemiliknya, karena pemilik *lapau* adalah orang yang cukup dikenal luas namanya oleh masyarakat dan memiliki banyak relasi sosial didalam pergaulannya.

*Lapau* seperti warung kopi tradisional yang menyediakan banyak varian minuman dan makanan khas daerah, teh *talua* adalah minuman yang paling familiar bagi orang-orang di *lapau* selain kopi dan lainnya, yang tentunya dibuat sendiri oleh pemilik lapau dan tidak menutup kemungkinan menyediakan makanan-makanan ringan. *lapau* biasa dikunjungi oleh semua kaum laki-laki setempat. *lapau* tidak sama dengan tempat jual beli seperti warung-warung sembako yang tidak memiliki tempat duduk panjang dan meja panjang yang kurang lebih panjangnya 3-5 meter.

Bila melihat dari sebuah bingkai yang menarik, *lapau* bisa dipahami melalui tinjauan secara fisik dan sosio-kultural. Secara fisik, menurut Edward Bot (2016: 3) setting *lapau* itu sendiri, tidak seperti toko dimana tidak ada space untuk bercengkrama sekedar ngobrol antara pembeli dan penjual

serta pembeli sesama pembeli. Di *lapau*, ruang bercengkrama antara pembeli disediakan *space* yang luas dimana banyak meja dan kursi. Di beberapa *lapau* meja dan kursi dibuat panjang yang berukuran kurang lebih 4-5 (empat sampai lima) meter dan lebar 1 (satu) meter, bersama kursi yang menyesuaikan mejanya. Sangat jarang sekali ditemui ada meja dan kursi dengan ukuran kecil atau dalam bentuk bulat dan persegi.

Keberadaan *lapau* ditengah-tengah masyarakat mempunyai beberapa persepsi, seperti persepsi negatif dan positif. persepsi negatif dari beberapa kalangan masyarakat setempat, menganggap bahwa dalam aktifitas di *lapau* bermain kartu *koa* dan domino, tidak hanya sekedar hiburan, tetapi adanya praktik perjudian(bahampok), memasang nomor togel dan bermain *slot* (judi online). Bahkan, dianggap terlalu loyal dengan teman sepermainan, boros uang. Maka inilah yang menimbulkan persepsi negatif di masyarakat. Bahkan, beberapa orang di *lapau* juga dianggap kurang memanjemen waktu dengan baik, terkesan berleha-leha dan mengabaikan kewajibannya secara adat maupun agama, baik itu laki-laki sebagai seorang kepala rumah tangga, sebagai laki-laki muslim yang abai ketika azan berkumandang atau sebagai seorang *mamak*(paman) yang sepatutnya menjadi contoh pribadi yang bijaksana atas *kamanakan-kamanakannya*(keponakan). Selain itu, persepsi positif terhadap aktifitas *ka lapau* lebih dianggap sebagai arena laki-laki Minang untuk bersosialisasi, membangun relasi kerja, hiburan dengan senda gurau, melepas suntuk di rumah, *lapau* juga menjadi tempat sumber informasi dan akomodasi

belajar terutama bagi yang muda kepada yang lebih tua, ini yang berbanding terbalik dari persepsi buruk dan konotasi negatif itu.

Tinjauan sosio-kultural terkait aktifitas *ka lapau* memang dipahami orang minang sebagai aktifitas atau kegiatan berkumpul, berbincang – bincang secara tidak formal *maota* dengan durasi yang tidak menentu, bisa sampai beberapa jam atau memang menyesuaikan dengan pola keseharian dari masing-masing individu, sembari merokok dan menikmati minuman kopi hangat atau *teh talua* dan makanan, perbincangan dimulai dari senda gurau bahkan sampai kepada adu argumentasi tentang berbagai persoalan dalam realitas dan refleksi kehidupan.

Aktivitas di *lapau* adalah juga ruang pendidikan untuk menyatakan pendapat, berargumentasi, beretorika, serta memberikan kritik. *Lapau* juga menjadi tempat untuk mentransformasikan nilai saling menghormati, kesadaran terhadap kebebasan berpendapat (demokratis), serta kemampuan untuk menerima komentar (kritis) (Dede Pramayoza, 2008: 15; dalam Syafputra, 2017: 33). Proses sosial yang terjadi di *lapau* adalah merupakan aktifitas sosio-kultural di masyarakat tidak mengenal hirarki sosial, mulai dari tokoh adat masyarakat, tokoh agama, tokoh politik atau pun orang- orang biasa, kemudian membangun konstruksi sosial dari masing-masing individu melalui pola-pola interaksi sosial untuk mencari tahu esensi atas dirinya.

Konstruksi sosial menurut Lipset, S.M (1963: 17) adalah makna dan nilai-nilai sosial yang diciptakan dan dipertahankan oleh masyarakat. Lipset menegaskan bahwa realitas sosial berbentuk konsep, ide, norma, nilai dan

institusi yang tidak bersifat objektif, tetapi dikonseptkan oleh individu atau sekelompok individu melalui interaksi mereka satu sama lain. Beragam realitas masalah yang ada di masyarakat seperti isu-isu politik, sosial-budaya, ekonomi dan pendidikan seluruhnya di bahas di sebuah tempat yang dinamakan *lapau*. Tempat dimana kultur sosial orang minang dalam memberdayakan substansi identitas dan fungsi sosial yang mengakar pada aktifitas *ka lapau* laki-laki Minang. Lazimnya masyarakat menyebut semua isi perbincangan yang ada di *lapau* adalah *ota lapau*. Menurut Effendi (2014: 77) Secara metafisis, dalam pandangan emik orang Minangkabau, *lapau* adalah tempatnya kaum laki-laki dan dimaknai sebagai konstruksi sosial khusus laki-laki.

Observasi awal penelitian ini, terhadap beberapa masyarakat yang menjadi bagian dari konstruksi sosial di *lapau*, ditemukan bahwa apabila seseorang tidak pergi *ka lapau*, maka identitasnya sebagai laki-laki Minang atau uhang awak(orang kita) di kampung itu, menjadi pertanyaan bagi orang-orang di *lapau*, *lai uhang awaknyo?*, *ndak amuah baghaua ka lapau gai doh* (masih orang kita dia?, kok tidak mau bergaul ke Lapau). Tentu hal ini menjadi akan menjadi pembahasan menarik untuk diteliti, apakah persoalan tidak pergi ke *Lapau*, seseorang laki-laki Minang bisa tersisihkan bahkan tidak dianggap di lingkungan sosial mereka?, kemudian menimbulkan anggapan negatif karena tidak bersosial dan berbaur antar sesama kaum laki-laki. Lalu seberapa besar fungsi sebagai komplementer pada budaya *ka lapau* bagi setiap laki-laki minang di Desa Kampung Baru Padusunan?.

Berdasarkan permasalahan diatas, adalah persoalan yang menarik jika dikaji dengan melihat bahwa budaya *ka lapau* sebagai kebiasaan yang diwujudkan dalam pola perilaku dalam aktifitas sosial sehari-hari dalam sudut pandang atau kacamata identitas sosial bagi laki - laki minang di Desa Kampung Baru Padusunan, Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode kualitatif untuk mencerna ruang sosial tersebut, pola perilaku yang menggambarkan nilai budaya yang dianut oleh masyarakatnya, ketika melakukan aktifitas *ka lapau* yaitu dengan mengidentifikasi identitas sosialnya dan fungsi pada budaya *ka lapau* di Desa Kampung Baru Padusunan, Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penguraian latar belakang, rumusan masalah dari penelitian mengenai Budaya *Ka lapau* Sebagai Identitas Sosial Laki - Laki Minang di Desa Kampung Baru Padusunan, Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud identitas sosial pada budaya *ka lapau* bagi laki-laki Minang di Desa Kampung Baru Padusunan?.
2. Apa fungsi *ka lapau* bagi laki-laki Minang di Desa Kampung Baru Padusunan?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian tentang Budaya *Ka lapau* Sebagai Identitas Sosial di Desa Kampung Baru Padusunan, Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman adalah:

1. Mendeskripsikan wujud identitas sosial pada budaya *ka lapau* dengan pola perilaku sehari-hari laki-laki Minang di Desa Kampung Baru Padusunan, Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman.
2. Mendeskripsikan fungsi tentang budaya *ka lapau* sebagai identitas sosial laki-laki Minang di Desa Kampung Baru Padusunan, Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Dapat menjadi karya ilmiah yang berguna bagi keilmuan, terutama pada keilmuan antropologi dan kajian sosial-budaya.
  - b. Dapat dijadikan rujukan atau acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan topik yang berbeda.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan informasi kepada semua pemerhati budaya, pemerintah, budayawan, tokoh masyarakat dalam rangka pembinaan, pengembangan, serta pelestarian budaya.
- b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan dan pedoman bagi penentu kebijakan dalam rangka pelestarian dan pengembangan sosial-budaya, dalam mengkontrol setiap tindakan praktis sosial-budaya pada pelestarian, tanpa harus kehilangan jati diri suatu ciri khas dalam masyarakat.